

**STRATEGI KOMUNIKASI YAYASAN KESEJAHTERAAN TUNANETRA
ISLAM (YAKETUNIS) DALAM UPAYA MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KEAGAMAAN PADA TUNANETRA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Komunikasi Islam (S. Kom. I)

Oleh:

NUNINGSIH HANDAYANI
06210029

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuningsih Handayani
NIM : 06210029
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain dan skripsi saya ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan meniru dari skripsi karya orang lain.

Yogyakarta, 11 Juni 2010

Yang menyatakan



Nuningsih Handayani
NIM. 06210029



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Nuningsih Handayani

NIM : 06210029

Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Tunanetra.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Juni 2010

Pembimbing

Khoiro Ummatin, M.Si.

NIP. 19710328 199703 2 001



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1081/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**STRATEGI KOMUNIKASI
YAYASAN KESEJAHTERAAN TUNANETRA ISLAM (YAKETUNIS)
DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN
PADA TUNANETRA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nuningsih Handayani
NIM : 06210029
dimunaqasyahkan pada : Selasa, 29 Juni 2010
Nilai Munaqasyah : **B+ (delapan puluh satu koma tiga)**

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing

Kholiro Ummatin, S.Ag., M.Si.
NIP.19710328 199703 2 001

Penguji I

Drs. H.M. Kholili, M.Si.
NIP.19590408 198503 1 005

Penguji II

Musthofa, S.Ag., M.Si.
NIP. 19680103 199503 1 001

Yogyakarta, 14 Juli 2010

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
DEKAN



Prof. Dr. Bahri Ghazali, MA
NIP.1955123 198503 1 002

MOTTO

HIDUP UNTUK BERIBADAH KEPADA ALLAH SWT....

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya Sederhanaku ini Kepada Kedua Orang Tuaku Yang
Kusayang Dan Kucintai
Serta Almamater Tercinta Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Nuningsih Handayani. 06210029. Strategi Komunikasi Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Tunanetra, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan YAKETUNIS dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan pada tunanetra dalam kegiatan keagamaan kuliah agama Islam. Dan juga untuk mengetahui usaha pengasuh YAKETUNIS dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada tunanetra khususnya. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang konstruktif kepada seluruh elemen yang berkaitan dalam kegiatan keagamaan kuliah agama Islam, dan khususnya YAKETUNIS Yogyakarta sendiri sebagai tempat dilakukannya penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di YAKETUNIS Yogyakarta. Dengan menggunakan unsur komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. Strategi komunikasi yang meliputi pengenalan khalayak, penyusunan pesan, penetapan metode, pemilihan media dan peranan komunikator. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: wawancara, dokumentasi dan observasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu menyusun dan menganalisis data secara apa adanya, kemudian memberikan interpretasi agar mudah dipahami dengan menerangkan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengasuh kegiatan keagamaan kuliah agama Islam di YAKETUNIS Yogyakarta sudah menggunakan tahapan-tahapan dalam komunikasi. Strategi yang digunakan YAKETUNIS yakni menggunakan strategi komunikasi yang diungkapkan oleh Anwar Arifin yaitu pengenalan khalayak dengan memahami kerangka berpikir para penyandang tunanetra dengan pendekatan antar personal dan interaksi langsung. Penyusunan pesan menggunakan *one side issue* dan *both side issue* karena memudahkan para penyandang tunanetra dimengerti oleh komunikator. Penetapan metode yang digunakan sudah tepat dan beragam yaitu *informative*, *persuasive*, *educative* dan *cursive* maka akan mudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemilihan media, kurangnya media yang digunakan oleh komunikan mengakibatkan jalannya komunikasi sedikit terhambat guna menyikapinya, pengasuh sebagai komunikator menciptakan situasi dan kondisi sebagai wadah menyampaikan materi. Peranan komunikator adalah ujung tombak dalam menyampaikan materi kuliah agama Islam maka dari itu kriteria komunikator di YAKETUNIS harus dimiliki oleh semua pengasuh. Namun kegiatan ini belum optimal karena pelaksanaannya hanya satu kali dalam seminggu.

Adapun usaha yang dilakukan oleh pengasuh YAKETUNIS dalam meningkatkan pemahaman keagamaan ialah melakukan kegiatan keagamaan kuliah agama Islam. Materi yang diberikan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits yang meliputi tiga pokok bahasan yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Semoga puja dan puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang yakni agama Islam.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak. Pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada

1. Kedua orang tuaku yang telah rela berkorban demi anak tercintanya. Terimakasih atas kasih sayang, perhatian dan semua dukungan yang telah diberikan kepada anakmu ini. Tak lupa kepada mbak Rani, terimakasih canda tawanya.
2. Ibu Khoiro Ummatin M.Si. Terima kasih atas segala kesabarannya dalam memberi bimbingan, kritik dan sarannya selama ini.
3. Prof. Dr. H. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. H. M Bahri Ghazali, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Drs. Muhammad Sahlan, M. Si selaku pembimbing akademik.
7. Kepada Alm. Tari teman kecilku. Canda, tawamu selalu aku ingat dan aku akan mewujudkan mimpi-mimpi waktu kecil kita dulu.
8. Buat masku, semoga Allah meridhoi niat baik kita.
9. Teman-temanku KPI '06 : Wiwit, Ani, Nike, Mb Nila, Mb Nisa, Ais, Intan, Nike, Didik, Si uuk dan yang lainnya.
10. Teman SMA ku DUREN BABON COMMUNITY : Asnida, Yulia, Devi, Chai, Candra, Septi, Sita, Ema dan Haidar.

Hanya kepada Allah SWT semata penyusun memohon, semoga amal baik mereka memperoleh balasan yang berlipat. Dengan segala kerendahan hati, penyusun menyadari apabila terdapat banyak kekurangan dalam tulisan ini. Penyusun tidak menutup adanya kritik dan saran bagi kebaikan dikemudian hari dan penyusun berharap tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkannya. Amin.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Jogyakarta, 11 Juni 2010

Penyusun

Nuningsih Handayani
NIM. 06210029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	10

	G. Metode Penelitian	29
	1. Sumber Data	31
	2. Metode Pengumpulan Data.....	32
	a. Metode Wawancara.....	32
	b. Metode Dokumentasi	33
	c. Metode Observasi.....	34
	3. Metode Analisis Data	34
	4. Keabsahan Data	35
BAB II	GAMBARAN UMUM YAKETUNIS YOGYAKARTA	
	A. Sejarah Berdirinya	38
	B. Susunan Pengurus	41
	C. Pengasuh atau Pembina YAKETUNIS.....	46
	D. Penyandang Tunanetra YAKETUNIS.....	46
	E. Bentuk-Bentuk Kegiatan YAKETUNIS	49
	F. Jadwal Kegiatan YAKETUNIS	58
BAB III	STRATEGI KOMUNIKASI YAKETUNIS	
	A. Unsur-Unsur Komunikasi Kuliah Agama Islam	60

	B. Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Kuliah Agama Islam	65
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	91
	B. Saran	93
	C. Kata Penutup.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi YAKETUNIS Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Tunanetra”, maka penyusun perlu memberi batasan-batasan terhadap judul tersebut khususnya penegasan terhadap istilah yang ada didalamnya, yaitu:

1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah proses penyampaian pesan secara cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus yang patut dikerjakan demi kelancaran komunikasi.¹ Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara penyampaian pesan atau materi pengasuh dalam kegiatan keagamaan kuliah agama Islam kepada para penyandang tunanetra yang tinggal di asrama YAKETUNIS.

2. YAKETUNIS

Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) yang dimaksud dalam judul ini adalah nama lembaga yang ditempati oleh para penyandang tunanetra dan mereka diberi pembinaan. Yayasan ini

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Indonesia*, ed. 3. – cet.3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1092.

beralamatkan di Jl. Parangtritis No. 46 Yogyakarta. Untuk selanjutnya Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam disebut YAKETUNIS.

3. Upaya Meningkatkan

Upaya dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah usaha, ikhtiar, (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar).² Meningkatkan adalah menaikkan, mempertinggi, memperhebat suatu maksud.

Jadi upaya meningkatkan dalam penelitian ini adalah usaha menaikkan sesuatu yang ingin dicapai.

4. Pemahaman Keagamaan

Pemahaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.³ Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang berarti sifat-sifat yang terdapat dalam agama.⁴ Yang dimaksud dengan agama disini adalah agama Islam, yaitu suatu sistem aqidah yang mengatur peri-kehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai hubungan. Baik hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia maupun hubungan manusia dengan alam lainnya.⁵

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1250.

³ *Ibid*, hlm. 881.

⁴ WJS. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 18-19.

⁵ Endang Saifudin Ansori, *Wawasan Islam*, (Bandung: Pustaka Perpustakaan Salam ITB), hlm. 83.

Jadi pemahaman keagamaan yang dimaksud adalah suatu proses kegiatan atau perbuatan memahami atau memahamkan yang dilakukan oleh seseorang, sekelompok orang atau yayasan dalam memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan hidupnya berkaitan dengan masalah keagamaan/rohaniyah terutama dalam kegiatan keagamaan berupa kuliah agama Islam agar orang tersebut bisa memahami ajaran Islam dengan benar.

5. Tunanetra

Kata tunanetra berasal dari bahasa sansekerta yang berarti berkekurangan atau tidak memiliki penglihatan.⁶ Tunanetra dalam skripsi ini adalah mereka laki-laki atau perempuan yang masih dalam usia sekolah dengan batasan usia 7-21 tahun yang mempunyai cacat mata yang berakibat terganggu penglihatannya, baik karena bawaan sejak lahir ataupun akibat lain yang menurut kedokteran sulit untuk disembuhkan dan mereka tinggal di asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS).

Jadi yang dimaksud dengan judul “Strategi Komunikasi YAKETUNIS Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Tunanetra”, adalah proses penyampaian pesan secara cermat oleh YAKETUNIS kepada tunanetra sebagai acuan yang diterapkan dalam penyampaian pesan/materi dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan yaitu kuliah agama Islam.

⁶ Mustafa Matsum, *Pokok Bahasa Penataan Pendidikan Luar Biasa Bagi Anak Tunanetra*, (Jakarta: Proyek Pembinaan SLB Departemen Pendidikan Komunikasi dan Kebudayaan, 1980/1981). hlm. 1.

B. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap manusia merasa betapa pentingnya sinar jiwa yang suci dari pancaran Nur Ilahi. Dengan pancaran Nur Ilahi itu membuat manusia akan mendapatkan ketenangan dan kedamaian hidup. Oleh karena itu umat manusia harus dapat mempelajari, memahami dan mendalami ajaran yang terkandung di dalam syari'at Islam secara utuh (kaffah), sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan senantiasa berkehidupan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Demikian pula yang dirasakan oleh tunanetra.

Para penyandang tunanetra juga berhak mendapatkan kesempatan untuk mempelajari, memahami dan mendalami ajaran agama Islam. Namun, para tunanetra akan mendapatkan kesulitan dalam membina dirinya, memahami ajaran agama serta mengabdikan kepada Allah SWT. Para tunanetra mengalami kesulitan dikarenakan daya pandang mereka tidak mampu yang disebabkan oleh rusaknya mata atau penglihatan. Rusaknya mata atau penglihatan mereka dikarenakan oleh akibat proses pertumbuhan dalam kandungan yang mengalami gangguan yang diderita oleh sang ibu waktu hamil atau karena unsur-unsur yang bersifat menahun seperti TBC, sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama janin dalam kandungan. Selain itu faktor kecelakaan yang langsung maupun tidak langsung mengenai bola mata, misal kecelakaan karena kemasukan kotoran, barang keras, benda tajam atau kemasukan cairan berbahaya. Oleh karena itu

merupakan kewajiban bagi manusia yang sempurna (normal) untuk membantu mereka agar mampu memahami ajaran agama secara utuh dan benar.

Komunikasi dalam konteks dakwah ialah transformasi pengetahuan, nilai- nilai moral dan budaya dalam sebuah proses kegiatan belajar mengajar. Komunikasi yang efektif menurut Supratiknya (1995) adalah apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterima sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Namun seringkali dalam kenyataannya kita gagal saling memahami. Sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan dengan maksudnya dengan tepat.⁷

Islam memandang setiap manusia mempunyai hak, kewajiban dan derajat yang sama dihadapan Allah SWT. Tunanetra juga manusia akan tetapi karena gangguan, hambatan dan kekurangannya mereka membutuhkan bantuan dan pertolongan untuk mampu mengembangkan potensi dirinya agar mereka mampu merasakan hidup layaknya orang yang normal (sempurna).

Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS), merupakan yayasan yang membantu dan mengangkat derajat para tunanetra dengan memberikan kesempatan memperoleh pembinaan dan bimbingan dengan sentuhan nilai-nilai agama Islam. Sehingga mereka mampu menghadapi tantangan dan cobaan hidup. Dengan demikian rasa rendah diri yang ada pada

⁷Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).hlm. 34

mereka akan hilang dan mereka dapat menatap masa depan yang penuh optimis dengan bekal yang telah mereka peroleh dari yayasan.

Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) telah berdiri sejak tahun 1964. Semenjak berdirinya sampai sekarang selalu meningkatkan pelayanan dan pembinaannya baik dari segi kegiatan maupun fasilitasnya. Kegiatan yang dilakukan oleh YAKETUNIS adalah pemahaman keagamaan. Efek yang terjadi selama YAKETUNIS melakukan aktifitas dakwah adalah para penyandang tunanetra dapat lancar membaca Al Qur'an, hafal dan mengerti bacaan sholat dan masih banyak lagi efek yang terjadi pada mereka. Disinilah penulis tertarik meneliti strategi komunikasi yang dilakukan YAKETUNIS terhadap tunanetra, khususnya kegiatan keagamaan kuliah agama Islam. Penulis membatasi penelitian ini agar lebih efektif dan efisien. Dari latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk meneliti strategi komunikasi YAKETUNIS dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan pada tunanetra.

Dari uraian diatas, maka skripsi ini disusun untuk meneliti YAKETUNIS, karena yayasan ini tidak hanya bergerak dalam bidang sosial tetapi juga mengajarkan pemahaman keagamaan pada tunanetra. Adapun fokus penelitian dalam pembahasan ini adalah bagaimana, “Strategi Komunikasi YAKETUNIS Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Tunanetra.”

C. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas persoalan mengenai “Strategi Komunikasi Yaketunis Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Tunanetra”, maka penyusun membuat rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan Yaketunis dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan pada tunanetra yakni dalam kegiatan keagamaan kuliah agama Islam?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan mengarahkan kajiannya sesuai dengan latar belakang dan permasalahannya secara teliti :

Untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan Yaketunis dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan pada tunanetra dalam kegiatan keagamaan kuliah agama Islam.

E. Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan dari penelitian ini dapat digunakan untuk memberi sumbangan bagi pemahaman dan pengertian secara ilmiah tentang konsep-konsep strategi komunikasi dan implikasinya bagi tunanetra.
2. Untuk menambah khasanah keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Strategi komunikasi yang selama ini digunakan oleh Yaketunis sebagai yayasan yang bergerak dalam bidang pembinaan keagamaan untuk membina dan membimbing tunanetra tentunya mempunyai tujuan tersendiri. Walaupun penyusun belum banyak mengetahui tentang penyusunan dalam jurnal, makalah, maupun penelitian tentang strategi komunikasi YAKETUNIS, dalam hal ini tentang upaya meningkatkan pemahaman keagamaan pada tunanetra. Akan tetapi untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah diatas, penyusun berusaha melakukan penelitian terhadap masalah yang menjadi objek penelitian sehingga dapat diketahui posisi penyusun dalam melakukan penelitian. Diantaranya adalah:

Karya Susiana Dewi Wulandari (2000), mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Strategi Komunikasi Dakwah Panti Asuhan Mabarrot Srimartani Piyungan Bantul dalam membina Akhlak Karimah Anak Asuh.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi dakwah dan faktor-faktor pendukung serta penghambat Panti Asuhan Mabarrot dalam melaksanakan strategi komunikasi dakwahnya. Dari hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sebagai media dalam strategi komunikasi dakwah untuk membina akhlak anak asuh berkisar pada dua dimensi, yaitu penanaman rasa takwa kepada Allah, dan pengembangan rasa kemanusiaan. Kemudian dibutuhkan manajemen perencanaan komunikasi didalam strategi komunikasi dakwah membina akhlak anak-anak

asuh di Panti Asuhan Mabarro, yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dan non agama secara efektif.⁸

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rais Jurusan (2000) Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta yang berjudul, “Strategi Komunikasi Tim Kampaye Capres-Cawapres: Studi Kasus Strategi komunikasi Tim Kampanye Amin-Siswono dalam Membangun citra Pasangan Amin Rais-Siswono Yudohusodo pada Pemilu Presiden 2004,” secara detail dijabarkan segala usaha yang dilakukan tim kampanye dalam menyusun strategi komunikasinya dengan khalayak dengan mempertimbangkan seluruh aspek yang terkait didalamnya, mulai dari kondisi komunikator hingga pemetaan khalayak yang akan menerima pesan. Pada penelitian di sini, berdasarkan data yang didapat di lapangan maka strategi komunikasi yang dilancarkan tim kampanye lebih menitik beratkan pada pembentukan citra capres dan cawapres. Sehingga berangkat dari situ seluruh aktifitas komunikasi yang dilakukan bertujuan membangun *positive image* komunikan (masyarakat umum) terhadap pasangan capres dan cawapres.⁹

⁸ Susiana Dewi Wulandari, *Strategi Komunikasi Dakwah Panti Asuhan Mabarro Srimartani Piyungan Bantul dalam Membina Akhlak Karimah Anak-Anak Asuh*. (Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000), hlm.

⁹ Ahmad Rais, *Strategi Komunikasi Tim Capres-Cawapres (Studi Kasus Strategi Komunikasi Tim Kampanye Amin-Siswono dalam Membangun Citra Pasangan Amin Rais-Siswono-Yudohusodo pada Pemilu Presiden 2004)*, (Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2005), hlm.

Penelitian dalam skripsi ini akan menganalisa tentang strategi komunikasi dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan dengan spesifikasi internal yayasan sebagai komunikannya. Jadi pembahasan akan melibatkan unsur dari strategi komunikasi dan bagaimana strategi tersebut akan dijalankan melalui kegiatan keagamaan kuliah agama Islam.

G. Kerangka Teoritik

1. Strategi Komunikasi

Strategi pada hakekatnya adalah rencana cermat tentang suatu kegiatan guna meraih suatu target atau sasaran. Sasaran atau target tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi, terlebih dalam target komunikasi.¹⁰ Namun untuk mencapai sasaran atau target tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tetapi hanya menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Secara etimologi, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication*, dari kata *communis* yang berarti sama, yaitu sama makna mengenai suatu hal.¹¹ Komunikasi hanya akan berlangsung jika ada respon kesamaan makna, jadi dalam komunikasi minimal harus mengandung

¹⁰ Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997, hlm. 77.

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 4-5.

kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya *informative*, yakni orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga *persuasive*, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain.¹²

Gerald A. Miller dan Stainer menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses dan yang disampaikan bukan hanya sekedar informasi, tetapi juga gagasan, emosi dan ketrampilan. Dalam karyanya, berjudul “*On Defining Communication : Another Stab*”, yang dimuat dalam *Journal of Communication* menyatakan bahwa: “Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi berperilaku sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya.” Dalam definisinya itu Miller memperluas pengertian komunikasi dengan tujuan perubahan perilaku. Ini berarti komunikasi menurut Miller bukan sekedar upaya memberi tahu, tetapi juga upaya mempengaruhi, agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan tertentu.

Harold Laswell, seorang sarjana hukum pada Yale University, telah menghasilkan suatu pemikiran mengenai komunikasi yang dituangkan dalam bentuk paper dan dimuat dalam buku “*The Communication of Ideals*”,

¹² Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, hlm. 9.

suntingan Lyman Bryson. Laswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*”. Untuk mantapnya strategi komunikasi, maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan unsur komunikasi yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus Laswell tersebut.

1. *Who?* Siapakah komunikator, dalam penelitian ini adalah guru di yayasan.
2. *Says What?* Pesan yang dinyatakan dalam penelitian ini, yaitu materi yang disampaikan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di yayasan.
3. *In Which Channel?* Media apa yang digunakan, dalam penelitian ini adalah kegiatan yang ada dalam yayasan.
4. *To Whom?* Siapa komunikan, dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang berada di yayasan.
5. *With What Effect?* Efek apa yang diharapkan.¹³

Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis, maksudnya berbagai pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.¹⁴ Banyak teori komunikasi yang sudah diketengahkan oleh para ahli, tetapi untuk

¹³ Onong Uchjana E, *Dinamika Komunikasi*, op.cit., hlm. 29-30.

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 32.

strategi komunikasi barangkali yang memadai untuk dijadikan pendukung strategi komunikasi ialah apa yang dikemukakan oleh Harold Laswell.

Menurut Arifin dalam merumuskan strategi komunikasi ada lima faktor yang harus diperhatikan, yaitu:¹⁵

1. Pengenalan khalayak (komunikan)

Khalayak adalah orang yang akan menerima, memahami dan menerjemahkan pesan yang disampaikan dalam komunikasi. Dalam hal ini khalayak bukanlah pihak yang pasif, sehingga perlu diperhatikan beberapa faktor yang akan berpengaruh pada tercapainya tujuan komunikasi. Sehingga antara komunikator dan komunikan bukan saja saling berhubungan, tetapi juga saling mempengaruhi. Dalam proses komunikasi, baik komunikator maupun khalayak mempunyai kepentingan yang sama. Tanpa kesamaan kepentingan, komunikasi tidak mungkin berlangsung. Justru itu untuk berlangsungnya suatu komunikasi dan tercapainya hasil yang positif, maka komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan dengan khalayak terutama dalam pesan, metode dan media. Untuk menciptakan persamaan kepentingan para penyandang tunanetra, maka komunikator harus mengerti kerangka pengalaman dan kerangka referensi khalayak secara tepat dan seksama yang meliputi :

¹⁵ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Bandung: Armico, 1984), hlm. 87.

- a. Kondisi kepribadian dan kondisi fisik khalayak
- b. Pengaruh keluarga dan masyarakat serta nilai-nilai dan norma-norma keluarga yang ada
- c. Situasi dan kondisi khalayak itu berada.

Effendy,¹⁶ menyatakan bahwa ada dua hal yang harus diperhatikan yakni: kerangka referensi (*frame of reference*) serta situasi dan kondisi khalayak.

Faktor yang penting diperhatikan pada diri komunikan adalah:¹⁷

- a. Faktor kerangka referensi

Pesan komunikasi yang akan dikomunikasikan kepada komunikan harus disesuaikan dengan kerangka referensi (*frame of reference*)-nya. Kerangka referensi seseorang terbentuk dari kemampuan, pengalaman, pendidikan, gaya hidup, ideologi, dan sebagainya.

- b. Faktor situasi dan kondisi

Merupakan situasi komunikasi pada saat komunikan akan menerima pesan yang disampaikan. Dalam hal ini hambatan bisa muncul secara tiba-tiba atau juga bisa diprediksi sebelumnya. Sedangkan kondisi adalah keadaan fisik psikis komunikan pada saat menerima pesan komunikasi. Komunikasi akan menjadi tidak atau

¹⁶ Lihat, Onong Uchjana Effendy, *Op. Cit*, hlm. 13.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 36.

kurang efektif apabila komunikasi tidak dalam kondisi yang semestinya (marah, bingung, sakit atau lapar).

2. Penyusunan pesan

Dalam kenyataannya, khalayak ditempa oleh beragam pesan dari berbagai sumber pada waktu yang bersamaan. Oleh karenanya penyusunan pesan harus dilakukan dengan cermat agar bisa efektif sampai kepada komunikasi. Dalam upaya penyusunan pesan yang nantinya akan disampaikan, terdapat dua bentuk rumusan tema pesan yang bisa dipakai yaitu yang bersifat *one side issue* dan *both side issue*. *One side issue* merupakan rumusan pesan yang bersifat sepihak, yaitu pesan berisi hal-hal positif atau hal-hal negatif saja. Pesan yang bersifat konsepsi komunikator saja tanpa mempertimbangkan berbagai pendapat yang berkembang di kalangan khalayak. Sedangkan, *both side issue* merupakan rumusan pesan baik dari segi positif maupun negatifnya, jadi pesan positif maupun negatif atau untung ruginya disampaikan kepada khalayak sehingga khalayak mengetahui kejelasannya dari pesan tersebut. Untuk menentukan penggunaan yang paling efektif dalam komunikasi, Arifin Anwar menjelaskan sebagai berikut :¹⁸

¹⁸ Ibid., hlm. 18

- a. Bila komunikasi melibatkan khalayak yang sejak awal menunjukkan adanya penyesuaian lebih efektif menyampaikan pesan *both side issue*.
- b. Bila komunikasi melibatkan khalayak yang sejak awal menunjukkan adanya penyesuaian pendapat maka akan lebih efektif menyampaikan pesan *one side issue*.
- c. Kepada khalayak dengan golongan terpelajar sebaiknya diberikan pesan *both side issue*.
- d. Kepada khalayak yang bukan termasuk golongan terpelajar lebih baik disampaikan *one side issue*.

Terkait dengan hal ini, Scrhamm, dalam Effendy¹⁹ mengajukan empat syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa agar bisa menarik perhatian khalayak sasaran.
- b. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang disesuaikan dengan kerangka acuan khalayak.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan individu khalayak dan memberikan solusi untuk memenuhi.
- d. Pesan harus menyarankan cara memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan situasi kelompok dimana khalayak berada pada saat digerakkan untuk memberikan respon sesuai yang dikehendaki.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 41-42.

3. Penetapan metode

Menurut Arifin, dalam mencapai efektifitas dari suatu komunikasi, selain tentunya dari kemantapan isi pesan yang diselaraskan dengan kondisi khalayak dan sebagainya, maka metode komunikasi akan turut mempengaruhi penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam dunia komunikasi, pada penetapan metode itu dapat dilihat dari dua aspek yaitu, menurut cara pelaksanaan dan menurut bentuk isinya.

Hal tersebut diatas, dapat diuraikan lebih lanjut, bahwa yang pertama semata-mata melihat komunikasi itu dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya. Oleh karena itu, yang pertama (menurut cara pelaksanaannya) dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu metode *redundancy (repetition)* dan *canalizing*. Sedangkan yang kedua (menurut bentuk isinya), dikenal dengan metode *informative*, *persuasive*, *edukatif* dan *cursive*.

Pada dasarnya metode dalam komunikasi dapat dibedakan berdasarkan dua aspek:²⁰

a. Menurut cara pelaksanaannya

- 1) *Redudancy (repetition)*, merupakan cara mempengaruhi khalayak dengan cara mengulang-ulang pesan. Metode ini memungkinkan peluang mendapat perhatian khalayak semakin

²⁰ Anwar Arifn, *Op.Cit*, hlm. 72-78.

besar, pesan penting mudah diingat oleh khalayak dan memberi kesempatan bagi komunikator untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan sebelumnya. Dengan penggunaan metode ini, banyak manfaat yang dapat diambil darinya. Manfaat itu antara lain bahwa khalayak akan lebih memperhatikan pesan yang disampaikan komunikator. Hal ini justru kontras dengan pesan yang tidak diulang-ulang, sehingga ia akan banyak mengikat perhatian.

Meskipun dalam melakukan metode *redundancy* berkomunikasi memiliki manfaat agar pesan yang disampaikan komunikator diperhatikan komunikan namun sebaliknya, komunikator tetap mempertimbangkan variasi-variasi yang menarik dan tidak membosankan dalam pengulangan pesannya.

- 2) *Canalizing*, merupakan metode penyampaian pesan dengan cara meneliti pengaruh kelompok terhadap individu atau khalayak. Pada awalnya penyampaian pesan dilakukan sesuai dengan nilai-nilai kelompok yang dianut baru menuju ke arah khalayak sasaran. Bila hal ini gagal, maka diusahakan dengan memecah hubungan khalayak dengan kelompok sehingga pengaruh kelompok akan menipis dan hilang dengan sendirinya. Jadi dalam proses komunikasi, komunikator terlebih dahulu memenuhi nilai-nilai dan standar komunikasi

dan berangsur merubahnya kearah yang dikehendaki komunikator. Namun bila hal ini kemudian tidak memungkinkan (mengikuti standar kelompok dan masyarakat), maka cara memecah perlahan komunikan dengan anggota kelompoknya sehingga mereka tidak memiliki hubungan yang erat dan kemudian komunikator menarik komunikan tersebut dalam pengaruhnya menjadi bagian dalam strategi metode komunikasi *canalizing* ini.

b. Menurut bentuk isinya

- (1) *Informative*, merupakan suatu bentuk penyampaian pesan yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan cara memberikan penerangan. Yakni memberikan sesuatu apa adanya sesuai dengan fakta dan data maupun pendapat yang sebenarnya.
- (2) *Persuasive*, merupakan bentuk penyampain pesan untuk mempengaruhi khalayak dengan cara membujuk. Dalam hal ini khalayak tidak diberi kesempatan untuk berpikir kritis dan bila mungkin bisa terpengaruh tanpa disadari.
- (3) *Educative*, merupakan bentuk penyampaian pesan yang mendidik, yakni memberikan sesuatu ide kepada khalayak berdasarkan fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara sengaja, teratur

dan terencana dengan tujuan mempengaruhi dan mengubah tingkah laku sesuai dengan yang diinginkan.

- (4) *Coersive*, merupakan bentuk penyampaian pesan yang mempengaruhi khalayak dengan cara memaksa. Pesan ini selain berisi pendapat juga ancaman. Metode ini biasanya diwujudkan dalam bentuk peraturan-peraturan dan intimidasi.

4. Pemilihan media

Dalam hal ini penggunaan media, hendaknya dilakukan melalui seleksi yang cermat agar bisa berfungsi sebagai katalisator dengan baik. Pemilihan media menurut Effendy,²¹ dipengaruhi oleh khalayak sasaran yang akan dituju, efek yang diharapkan dari program yang dijalankan dan diisi pesan yang akan dikomunikasikan. Faktor ini menyangkut bagaimana dan dengan apa pesan yang akan disampaikan yang tentunya disesuaikan dengan aspek-aspek yang lainnya sehingga pesan dapat ditangkap dengan baik dan tujuan disampaikannya pesan dapat tercapai. Media tidak hanya berupa alat, namun juga penciptaan kondisi atau situasi.

5. Peranan komunikator

Komunikator mempunyai peranan yang sangat penting dalam komunikasi. Sebab komunikator merupakan ujung tombak yang berperan

²¹ Lihat, Onong U.Effendy, *Op.cit.* hlm. 37.

menyampaikan pesan kepada khalayak. Menurut Ida Yustina²² ada empat komponen yang harus diperhatikan pada diri komunikator, yang dapat meningkatkan ketepatan komunikasi, yaitu:

a) Ketrampilan Berkomunikasi

Menurut Sarah Trenholm dan Arthur Jensen seperti yang dikemukakan Yudi Perbawaningsih²³, yang dimaksud dengan ketrampilan berkomunikasi meliputi berbagai kemampuan, yaitu:

- (1) *Interpretive competence*, merupakan kemampuan komunikator dalam menginterpretasi kondisi-kondisi yang ada di sekeliling suatu interaksi.
- (2) *Goal competence*, kemampuan komunikator untuk menentukan tujuan, mengantisipasi konsekuensi dan pilihan tindakan.
- (3) *Role competence*, kemampuan komunikator dalam meletakkan peran sosial dan mana yang layak untuk peran tersebut.
- (4) *Self competence*, kemampuan komunikator dalam memilih dan menghadirkan citra diri yang diharapkan dalam situasi tertentu.

²² Ida Yustina, "Berapa Proses yang Terdapat dalam Komunikasi," <http://library.usu.ac.id/download/fkm-ida%20yutina2.pdf>, akses 10 januari 2010

²³ Yudi Perbawaningsih, *komunikasi efektif dalam belajar mengajar memprediksi factor penentu efektifitas persuasi: (kasus di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di universitas atma jaya Yogyakarta)*, <http://www.penelitianunyu.or.id/dasi/yudiperbawiningsih.com>, akses 10 januari 2010

- (5) *Message competence*, kemampuan komunikator dalam menerjemahkan yang menjadi seperangkat pilihan pesan, yang dapat dipahami dan direspon oleh orang lain, yakni pengetahuan tentang kode verbal dan nonverbal.

b) Sikap mental

Mengenai sikap mental ada 3 sikap sumber yang dapat mempengaruhi keefektifan komunikasi yaitu:

- (1) *Sikap* terhadap diri sendiri, menurut Onong Uchjana, komunikator menumbuhkan potensi sebagai daya tarik sumber demi meraih keberhasilan komunikasi, komunikator akan berhasil merubah sikap, opini, perilaku komunikan melalui mekanisme daya tarik.²⁴
- (2) Sikap terhadap subjek materi
- (3) Sikap terhadap penerima pesan (*recervier*), komunikator menunjukkan kredibilitas dirinya. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan komunikan pada komunikator. Kepercayaan banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki oleh seorang komunikator.

²⁴ Onong Uchjana, *Op.cit*, hlm. 38.

c) Tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan komunikator akan menentukan seberapa jauh dia memahami sikap mentalnya sendiri, karakteristik *recervier* dengan bagaimana dia menyampaikan pesan, jenis-jenis saluran yang dipilih, dsb.

d) Posisi dan sosiokultural

Merupakan sistem sosial budaya yang melatarbelakangi komunikator. Faktor ini sangat mempengaruhi perilaku komunikasi komunikator.

2. Pemahaman Keagamaan

Pemahaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.²⁵ Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang berarti sifat-sifat yang terdapat dalam agama.²⁶ Yang dimaksud dengan agama disini adalah agama Islam, yaitu suatu sistem aqidah yang mengatur peri-kehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai hubungan. Baik hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia maupun hubungan manusia dengan alam lainnya.²⁷

²⁵ *Ibid*, hlm. 881.

²⁶ WJS. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 18-19.

²⁷ Endang Saifudin Ansori, *Wawasan Islam*, (Bandung: Pustaka Perpustakaan Salam ITB), hlm. 83.

Jadi pemahaman keagamaan yang dimaksud adalah suatu proses kegiatan atau perbuatan memahami atau memahamkan yang dilakukan oleh seseorang, sekelompok orang atau yayasan dalam memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan hidupnya berkaitan dengan masalah keagamaan/rohaniyah terutama dalam kegiatan keagamaan berupa kuliah agama Islam agar orang tersebut bisa memahami ajaran Islam dengan benar.

Materi dalam pemahaman keagamaan

Materi yang diberikan dalam pemahaman keagamaan adalah bersumber dari Al Qur'an dan Hadits Nabi yang di dalamnya terdapat aturan hidup yang menyangkut *hablun minallah* dan *hablun minannas* yang penjabarannya tertuang dalam 3 pokok bahasan yaitu²⁸ :

1) Aqidah

Aqidah menurut bahasa, artinya simpulan/ikatan sedangkan menurut terminologi diartikan sebagai keyakinan dan kepercayaan.²⁹ Aqidah dalam Islam adalah bersifat itiqad bathiniyah yang mencakup masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman dan kepercayaan terhadap ghaib.

²⁸ Hamzah Yaqub, *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Off-Sett), hlm. 56.

²⁹ Hamzah Yaqub, *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Off-Sett), hlm. 56.

2) Syari'ah

Menurut bahasa syari'ah berarti jalan lurus, jalan menuju air, jalan yang dilalui air terjun. Sedang menurut Iman Syafi'i mendefinisikan sebagai berikut:

“Syari'ah adalah segala peraturan lahir bagi umat Islam yang bersumber pada wahyu. Peraturan-peraturan itu meliputi cara-cara manusia berhubungan dengan manusia.”

Syari'ah dalam Islam adalah hubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati peraturan/hukum Allah baik menyangkut ibadah kepada Allah maupun menyangkut masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia.

3) Akhlak

Masalah akhlak sebagai materi pemahaman keagamaan tidak kalah pentingnya dengan materi aqidah dan syari'ah karena akhlak sebagai penyempurna keimanan dan keislaman seseorang. Ketiga pokok bahasaan tersebut merupakan aturan inti dalam kehidupan. Ketiganya memuat jawaban atas persoalan kehidupan yang terus berkembang. Tinggal bagaimana subjek menyampaikan dan mengkomunikasikan pesan-pesan tersebut karena jarang materi yang disampaikan kurang bahkan tidak dipahami dan dimengerti oleh objek.

Jadi yang dimaksud strategi komunikasi dalam penelitian ini adalah proses penyampaian pesan kepada seseorang yang bersumber atau sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits dengan tujuan agar orang lain (komunikasikan) dapat memahami ajaran agama Islam dan berbuat amal saleh dengan pesan yang disampaikan.

3. Karakteristik Tunanetra

Tunanetra adalah termasuk kategori cacat indra yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

a) Faktor Endogeen

Adalah faktor yang sangat dekat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor ini terdapat pada anak yang lahir dari hasil perkawinan orang bersaudara yang mempunyai hubungan sedarah karena kekurangan unsur variabel jenis darah tertentu.

Anak tunanetra yang lahir sebagai akibat proses pertumbuhan dalam kandungan dapat disebabkan oleh gangguan yang diderita oleh sang ibu waktu hamil, atau karena unsur-unsur penyakit yang bersifat menahun (penyakit TBC), sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan. Anak tunanetra yang lahir karena faktor endogeen (faktor keturunan) ini memperlihatkan ciri-ciri bola mata yang normal, tetapi tidak dapat menerima persepsi sinar (cahaya),

kadang-kadang bola matanya seperti tertutup oleh selaput putih atau selaput keruh.

b) Faktor Exogeen, yaitu faktor keturunan yang disebabkan berasal dari luar, misalnya :

- (1) Xerophthalmia, yaitu suatu penyakit karena kekurangan vitamin A. penyakit ini terdiri dari atas stadium buta senja, stadium xerosis (selaput putih kiri kanan dan selaput bening kelihatan kering) dan stadium keratomalacia (selaput bening menjadi lunak, keruh dan hancur).
- (2) Trachoma, dengan gejala bintik-bintik pada selaput putih kemudian perubahan pada selaput bening dan pada sistem stadium, terakhir pada selaput putih menjadi keras, sakit dan terluka.
- (3) Cataract Glaucoma, dan lain-lain penyakit yang dapat menyebabkan ketunanetraan. Faktor exogeen lainnya ialah kecelakaan langsung / tidak langsung mengenai bola mata, misalnya kecelakaan karena kemasukan kotoran, barang keras, benda tajam atau kemasukan cairan yang berbahaya.³⁰

Alat indra visual merupakan faktor terpenting masuknya rangsang pada anak dan berperan aktif dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Ketika indra visual kurang berfungsi atau tidak

³⁰ Soekini Pradopo, *Pendidikan Anak-Anak Tuna Netra*, (Bandung: NV. Masa Baru, 1977), hlm. 3-4

berfungsi sama sekali, perkembangan jiwa bisa terhambat. Namun demikian bukan berarti tak ada jalan menuju perkembangan yang positif. Kompensasi cara pengenalan lingkungan dan pengalaman visual masih bisa dilakukan yaitu dengan alih peran kepada indra non visual. Adapun indra non visual yang memegang peranan utama yaitu pendengaran atau *audition*, perabaan atau *tactus* dan *kinesthesia*. Indra-indra lain berperan sebagai pelengkap yaitu pencium atau *olfactori* dan pengecap atau *gustatori*.

Bagi tunanetra, indra-indra non visual mutlak diperlukan untuk mendukung kegiatan pemahaman keagamaan. Seperti pemahaman keagamaan yang berupa kuliah agama Islam. Dalam kegiatan pemahaman keagamaan, materi tersebut dapat diterima oleh tunanetra dengan penjelasan. Penjelasan tersebut merupakan penggunaan indra non visual berupa pendengaran.

Dari alat indra tersebut rangsang yang diterima dibawa menuju otak untuk kemudian akan diterjemahkan dan menimbulkan suatu kesan atau sensasi. Jadi hasil kesadaran rangsang yang akan menimbulkan kesan.

4. Strategi Komunikasi Keagamaan Pada Tunanetra

Yayasan kesejahteraan tunanetra islam adalah sebuah yayasan kesejahteraan sosial yang membimbing dan membina para penyandang tunanetra dengan cara memberikan berbagai jenis kegiatan keagamaan. Serta mengikut sertakan para tunanetra dalam jenjang pendidikan sesuai dengan bakat dan minat. Sehingga mereka mandiri dan mempunyai masa depan

seperti orang-orang normal lainnya. Sebagaimana kita ketahui, tunanetra adalah orang yang memiliki kekurangan dalam indra penglihatannya. Karena indra penglihatnya tidak berfungsi, maka dalam memahami ajaran agama Islam perlu strategi yang cermat atau khusus guna mencapai sasaran. Keagamaan disini adalah ajaran agama Islam yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak dalam kegiatan keagamaan kuliah agama Islam.

Jadi yang dimaksud strategi komunikasi dalam penelitian ini adalah proses penyampaian pesan secara cermat dengan melibatkan unsur komunikasi dan strategi komunikasi yang meliputi pengenalan khalayak, penyusunan pesan, penetapan metode, pemilihan media dan peranan komunikator kepada seseorang yang bersumber pada Al Qur'am dan Hadits dengan tujuan agar orang lain (komunikan) dapat memahami ajaran agama Islam dan berbuat amal saleh.

H. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan juga terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal, sedangkan penelitian adalah usaha pencarian fakta menurut metode

objek yang jelas untuk menemukan hubungan fakta dan menghasilkan dalil atau hukum.³¹

Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari individu, kelompok serta perilaku yang diamati. Jadi metode penelitian merupakan suatu cara bertindak yang praktis rasional, objektif dan terarah guna menemukan hubungan fakta dan menghasilkan dalil atau hokum. Adapun langkah-langkah penelitian yang dimaksud, yaitu :

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang akan diminta informasinya tentang objek yang akan diteliti.³² Para informan tersebut diantaranya pimpinan YAKETUNIS dan para pengasuh kuliah agama Islam. Objek penelitiannya adalah strategi komunikasi YAKETUNIS dalam kegiatan keagamaan kuliah agama Islam. Lebih jelasnya objek penelitian ini adalah :

a. Pengenalan khalayak

- Mengetahui kerangka referensi tunanetra
- Membangun situasi dan kondisi

b. Penyusunan pesan

- Syarat-syarat pesan

³¹ Moh. Nadzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1998), hlm. 14.

³² Taliziduhu Nudraha, *Research Teori Metodologi Adminstrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hlm 55.

- Rumusan pesan
- c. Penetapan metode
 - Redudancy
 - Persuasive
 - Informative
 - Educative
 - Coersive
- d. Pemilihan media
 - Sasaran yang dituju
 - Efek yang diharapkan
 - Isi pesan yang dikomunikasikan
- e. Peranan komunikator
 - Daya tarik sumber
 - Kredibilitas sumber

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus.³³

Sumber data primer ini diperoleh langsung dari penelitian di lapangan yaitu hasil wawancara dan makalah presentasi yang berkaitan dengan “Strategi

³³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, Teknis)*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 163.

Komunikasi YAKETUNIS Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Tunanetra”.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber secara tidak langsung, biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.³⁴ Sumber data sekunder ini bisa didapatkan dari hasil penelitian sebelumnya maupun bahan-bahan pustaka baik berupa buku, majalah, makalah, jurnal, koran dan media lain yang masih berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu tentang “Strategi Komunikasi Yaketunis Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan”.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan relevan dengan objek penelitian maka di sini penyusun menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Metode Wawancara

Wawancara sering juga disebut dengan interview atau kuesioner lisan adalah dialog yang digunakan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Wawancara di sini ditujukan kepada pengasuh atau pembina YAKETUNIS yakni pengasuh atau pembina kuliah agama Islam sebagai tokoh sentral dalam penelitian ini guna memperoleh data langsung tentang strategi komunikasi apa yang

³⁴ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 35.

digunakan pengasuh dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan pada tunanetra.

Agar tidak menyimpang dari persoalan penelitian maka digunakan interview bebas terpimpin, *interviewer* membawa kerangka pertanyaan (*Frame Work of Question*) untuk disajikan, dalam kerangka pertanyaan itu *interviewer* mempunyai kebebasan untuk menggali alasan-alasan dan dorongan-dorongan dengan pembicara yang tidak kaku, dengan begitu *interviewer* dengan leluasa meminta keterangan tentang keobjektifan sesuatu yang diteliti. Metode wawancara ini digunakan penulis untuk mendapatkan data pengenalan khalayak, penyusunan pesan, penetapan metode, pemilihan media dan peranan komunikator yang diterapkan sebagai bentuk dari strategi komunikasi oleh pengasuh atau Pembina kepada tunanetra Yaketunis.

b. Metode Dokumentasi

Sesuai dengan rancangan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, selain metode wawancara maka peneliti akan melakukan pengumpulan data dan informasi melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu teknik dimana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, makalah-makalah, bulletin dan sebagainya yang menyangkut strategi komunikasi dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan pada tunanetra yang peneliti angkat dalam skripsi ini. Metode dokumentasi ini digunakan

penulis untuk mendapatkan data profil yayasan dan data jumlah penghuni asrama.

c. Metode Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena. Metode observasi suatu cara pengumpulan data dengan melalui pengamatan baik secara langsung, maupun tidak langsung. Observasi juga dapat berarti pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti.³⁵ Mengadakan observasi menurut kenyataan melukiskan dengan kata-kata secara cermat dan tepat yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah dan ini bukanlah mudah.³⁶ Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data peranan komunikator, pengenalan khalayak dan mengamati kegiatan keagamaan saat berlangsungnya kuliah agama Islam di Yaketunis.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data yang diperoleh, penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu menyusun dan menganalisa data secara apa adanya, kemudian memberikan interpretasi agar mudah dipahami dengan menerangkan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu PendekatanPraktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 188.

³⁶ S. Nasution, *Metode Research(Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 106.

Adapun sistematika pembahasan analisis deskriptis kualitatif menurut Lincoln dan Guba ada tiga langkah dalam penulisan laporan, yaitu³⁷:

- a. Menyusun data yang telah diperoleh, baik yang bersumber dari wawancara, dokumentasi maupun dari observasi sehingga apabila data-data tersebut akan diperlukan maka telah tersedia dan siap digunakan.
- b. Menyusun kerangka laporan, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun laporan adalah berusaha agar seluruh data tercakup dalam kerangka ini.
- c. Mengadakan uji silang dalam indeks bahan data dengan kerangka yang baru disusun. Uji silang dilakukan dengan jalan menelaah indeks bahan data satu demi satu, kemudian dipertanyakan apakah hal itu sesuai dengan kerangka.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka apabila pekerjaan tersebut telah selesai dikerjakan, laporan penelitian tersebut selalu mengikuti kerangka yang telah dibuat dan senantiasa mengaitkannya dengan hasil penelaahan hasil kepustakaan yang ada.

5. Keabsahan Data

Jenis teknik keabsahan data yang dipakai adalah jenis Triangulasi. Pengertian dari triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang

³⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995)., hlm. 227-228.

memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini bisa dilakukan dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berlainan.³⁸

Jadi triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kajian dan hubungan dari berbagai pandangan untuk itu maka peneliti dapat melakukan dengan cara :

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
- b. Mengecek dengan berbagai sumber data.³⁹

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembacaan, maka penulis akan menguraikan tentang sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab. Adapun uraian dari masing-masing bab adalah sebagai berikut :

³⁸ *Ibid*, hlm. 331.

³⁹ *Ibid*, hlm. 332.

Bab I, Pendahuluan. Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Gambaran umum YAKETUNIS Yogyakarta. Bab ini penyusun menggambarkan profil, sejarah yayasan secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, pengasuh/pembina, penyandang tunanetra dan bentuk-bentuk kegiatan YAKETUNIS.

Bab III, Hasil penelitian yang mencakup : strategi komunikasi YAKETUNIS dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan pada tunanetra.

Bab IV, Penutup. Bab ini didalamnya memuat keseluruhan dari kajian skripsi, sekaligus saran-saran kata penutup yang berangkat dari keseluruhan ulasan pembahasan skripsi ini dan dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai referensi atau rujukan beserta lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi komunikasi yang disusun oleh pengasuh YAKETUNIS Yogyakarta dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan pada tunanetra telah dilakukan melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan tahapan yang ada dalam komunikasi. Namun kegiatan kuliah agama Islam ini belum optimal dilaksanakan karena hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Kegiatan keagamaan kuliah agama Islam sebagai media dalam strategi komunikasi dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan pada tunanetra. Semua materi yang diberikan kepada penyandang tunanetra bersumber pada Al Qur'an dan Hadits. Kemudian dibutuhkan perencanaan komunikasi didalam strategi komunikasi di YAKETUNIS dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan pada tunanetra, yaitu dengan melakukan kegiatan keagamaan kuliah agama Islam.

1. Pengenalan khalayak

Pengenalan khalayak dalam kegiatan kuliah agama Islam ini dengan cara memahami kerangka referensi para penyandang tunanetra atau memahami kerangka berpikir dengan pendekatan antar personal dan interaksi langsung dengan penyandang tunanetra.

2. Penyusunan pesan

Pesan yang disampaikan secara *one side issue* dan *both side issue* memudahkan komunikan menerima pesan dengan lebih tenang dan mudah, karena dengan begitu mereka akan merasa dimengerti oleh komunikator.

3. Penetapan metode

Metode penyampaian pesan yang beragam memungkinkan para penyandang tunanetra untuk memilih metode mana yang sesuai dengan kebutuhan pemenuhan materi yang hendak ia capai. Metode yang digunakan yaitu *redundancy/repetition* yaitu penyampaian materi dengan mengulang-ulang. Selain itu, komunikator juga menggunakan beragam metode pencapaian pesan (*informative, persuasive, educative dan cursive*) maka akan mudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Pemilihan media

Minimnya media yang digunakan oleh komunikan mengakibatkan jalannya komunikasi sedikit terhambat. Guna menyikapinya pengasuh sebagai komunikator menciptakan situasi dan kondisi sebagai wadah penyampaian pesannya.

5. Peranan komunikator

Kriteria sebagai komunikator yang pengasuh miliki, memudahkan pengasuh dalam melakukan pendekatan terhadap para penyandang tunanetra dan hal tersebut kemudian kriteria pengasuh diturunkan dalam memilih komunikasi selanjutnya yang tergabung dalam pengurus yayasan.

Dengan kegiatan tersebut dimaksudkan agar tunanetra tidak rendah diri dengan kebutaannya karena dengan diadakan kegiatan pemahaman keagamaan tersebut mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat, sehingga keberadaan mereka semakin diakui dalam masyarakat. Pada akhirnya semoga para tunanetra dapat terjun ke masyarakat maupun lembaga yang membutuhkan dan mereka tidak rendah diri dengan kebutaannya serta dapat berperan aktif dalam masyarakat sehingga keberadaan mereka semakin diakui dalam masyarakat.

B. Saran

1. Untuk Pimpinan Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS)

Yogyakarta

- a. Hendaknya kegiatan kuliah agama diadakan lebih dari satu kali dalam satu minggu agar lebih optimal.
- b. Kegiatan keagamaan yang ada di yayasan untuk tunanetra selalu ditingkatkan, memberikan dorongan dan bimbingan serta pengarahan dengan sabar demi kebaikan semuanya.

2. Untuk Pengasuh / Pembina Yaketunis

Perlu peningkatan kualitas pengasuh /pembina dalam hal ini adalah masalah profesionalisme, sehingga pengasuh dalam memberikan materi dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh para tunanetra.

3. Untuk Para Tunanetra Yaketunis

- a. Hendaknya dalam kegiatan ini pemahaman keagamaan tidak segan bertanya apabila mengalami kesulitan tentang pemberian materi yang diberikan oleh pengasuh.
- b. Para tunanetra dalam segala kegiatan yayasan hendaknya mengikuti dengan ikhlas dan sabar, karena segala yang diberikan yayasan adalah demi kebaikan dan masa depan yang akan dirasakan oleh tunanetra sendiri nantinya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Ilahi Rabbi yang telah memberikan kekuatan, rahmat, taufik serta hidayah-Nya. Sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulisan skripsi ini sudah dilakukan dengan usaha yang sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin untuk hasil yang diharapkan. Namun yang perlu disadari, sebagai manusia biasa yang masih banyak memiliki kelemahan, sehingga skripsi ini masih sangat sederhana. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, tempat bersimpuh dan berserah diri semoga setiap langkah senantiasa mendapat Ridho-Nya. Semoga dapat bermanfaat, terutama bagi siapapun dia yang membacanya.

Amin Ya Rabbal'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Purnomo Setiady dan Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Anwar Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ari Kunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arifin Anwar, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, Bandung: Armico, 1984.
- Atmosudiro S. Prajudi, *Adminitrasi dan Manajemen Umum II*, Jakarta: Ghalai Indonesia, 1980.
- Effendy Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Effendy Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Effendy Sofyan dan Marsi Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Faules Don F. dan R. Wayne Pace, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moleong J. Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Nasution S., *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Pusat Bahasa Depertemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Salim Yenny dan Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Skripsi Susiana Dewi Wulandari, *Strategi Komunikasi Dakwah Panti Asuhan Mabarroth Srimartani Piyungan Bantul Dalam Membina Akhlak Karimah Anak-anak Asuh*, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Klijaga, Yogyakarta: 2000.

INTERVIEW GUIDE

1. Bagaimana sejarah umum berdirinya YAKETUNIS?
2. Apa visi dan misi YAKETUNIS?
3. Bagaimana profil kepengurusan YAKETUNIS meliputi latar belakang organisasi, pengurus, struktur kepengurusan, dinamika kepengurusan serta mekanisme penetapan kebijakan pengurus?
4. Bagaimana strategi komunikasi YAKETUNIS dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan pada tunanetra?
5. Bagaimana perencanaan komunikasi dalam penyampaian, pembinaan dan memotivasi tunanetra?
6. Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan oleh YAKETUNIS dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan pada tunanetra?
7. Hal apakah yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan pesan dan apa yang menjadi tujuan utama pesan tersebut disampaikan pada khalayak?
8. Bagaimana metode penyampaian pesan Bapak pergunakan dalam menyampaikan pesan kepada para penyandang tunanetra?
9. Bagaimana pengaruh situasi dan lingkungan komunikasi dalam proses penyampaian pesan?
10. Kegiatan keagamaan apa saja yang Bapak adakan dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan pada tunanetra?

11. Apa saja yang menjadi kriteria dalam menetapkan, memilih komunikator dalam proses kegiatan pemahaman keagamaan pada tunanetra?
12. Media apa saja yang ikut mendukung dalam strategi komunikasi YAKETUNIS dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan pada tunanetra?
13. Dalam partisipasi pemahaman keagamaan tunanetra, bagaimanakah strategi komunikasi yang dikembangkan oleh YAKETUNIS?
14. Bagaimana respon balik tunanetra setelah mendapatkan pemahaman keagamaan?